

# Ironi dalam Novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” Karya Tere Liye: Analisis Semantik Kognitif

Zikriani<sup>1</sup>, Mulyadi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Magister Ilmu Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence Author: [zikriani2000@mail.com](mailto:zikriani2000@mail.com)

---

Received: 17 June 2024

Accepted: 17 January 2025

Published: 24 January 2025

---

## **Abstract**

*This study examines irony in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye using a cognitive semantic approach. The research aims to explore the meanings and functions of irony within the novel. Through content analysis, three types of irony were identified: verbal irony, dramatic irony, and situational irony. A total of 10 data points were analyzed, consisting of 3 instances of verbal irony, 6 instances of dramatic irony, and 1 instance of situational irony. Verbal irony appears when the author employs words that contradict their actual meanings, as seen in dialogues that convey subtle yet sharp sarcasm. Situational irony is evident in the disparity between the hopes and realities faced by the characters, such as the failure to attain happiness despite their hard efforts. Dramatic irony occurs when the reader is aware of information unknown to the characters, adding depth to the narrative. The findings of this study reveal that the irony in this novel not only enriches the narrative meaning but also serves as a tool for social critique regarding the depicted situations.*

**Keywords:** *irony, cognitive semantics, novel, social critique*

## **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji ironi dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan fungsi ironi dalam novel tersebut. Melalui analisis isi, ditemukan tiga jenis ironi, yaitu ironi verbal, ironi dramatis, dan ironi situasional. Terdapat 10 data penelitian yang ditemukan, yaitu 3 data mengenai ironi verbal, 6 data untuk ironi dramatis dan 1 data untuk ironi situasional. Ironi verbal muncul saat penulis menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan makna sebenarnya, seperti pada dialog yang menampilkan sindiran halus namun tajam. Ironi situasional terlihat dalam perbedaan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi oleh para karakter dalam cerita, seperti kegagalan mencapai kebahagiaan meskipun telah berusaha keras. Ironi dramatis terjadi ketika pembaca mengetahui sesuatu yang tidak disadari oleh karakter, yang menambah kedalaman cerita. Temuan penelitian ini

memberikan wawasan bahwa ironi dalam novel ini tidak hanya memperkaya makna naratif, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik sosial terhadap situasi yang digambarkan.

**Kata kunci:** ironi, semantik kognitif, novel, kritik sosial

## **Pendahuluan**

Ironi adalah salah satu alat retorika yang sering digunakan dalam sastra atau tulisan kreatif untuk memberikan kedalaman dan makna tambahan. Secara sederhana, ironi bisa diartikan sebagai kontradiksi antara apa yang seharusnya terjadi dan apa yang sebenarnya terjadi. Kata "ironi" berasal dari sejarah Yunani kuno, di mana ada tiga karakter khas dalam komedi Yunani: eiron, alazon, dan bomolochus. Alazon adalah orang yang suka membual dan percaya diri, sementara bomolochus adalah orang bodoh yang berbicara kasar. Eiron, di sisi lain, adalah orang yang dengan bijak merendahkan Alazon dan tidak menunjukkan kelebihan dirinya. Dalam tulisan Aristoteles, eiron digambarkan sebagai orang yang merendahkan dirinya sendiri. Ironi modern, yang muncul pada abad ke-16, berfokus pada mengungkapkan kebalikan dari apa yang dimaksudkan, berbeda dengan ironi Yunani yang lebih menekankan pada merendahkan diri atau mencela. Perubahan ini membawa ironi ke arah yang lebih ke arah pernyataan yang bertentangan dengan harapan atau kenyataan (Colebrook, 2004).

Dewasa ini ironi semakin berkembang menjadi polisemia yaitu “yang tidak terucapkan namun tetap terucap” (Foucault, 1972). Biasanya penggunaan ironi dilakukan untuk mengurangi makna yang terlalu bias, yang memang pada umumnya penggunaan ironi digunakan sebagai bentuk sindiran, ejekan bahkan sebuah pertentangan. Dalam bukunya *irony's edge* yang ditulis oleh Hutcheon (2005), inilah sebabnya mengapa ironi tidak dapat dipercaya, ironi melemahkan makna yang dinyatakan dengan menghilangkan makna leksikal dan mengungkapkan kompleksitas yang inklusif, relasional dan diferensial.

Dalam memahami ironi, Penafsir sebagai agen melakukan suatu tindakan yang mengaitkan makna dan motif serta melakukannya dalam situasi dan konteks tertentu, untuk tujuan tertentu, dan dengan cara tertentu. Mengatribusikan ironi melibatkan kesimpulan semantik dan evaluatif. Keunggulan ironi dalam menilai tidak pernah hilang dan, memang, itulah yang membuat ironi bekerja secara berbeda dari bentuk-bentuk lain yang secara struktural tampak mirip (metafora, alegori, permainan kata-kata) (Hutcheon, 2005). Ironi terbagi menjadi tiga jenis yaitu: ironi verbal, ironi dramatis dan ironi situasional (Landy, 1972).

Salah satu penggunaan ironi yang sering ditemukan yakni pada karya sastra, salah satunya novel. Novel adalah cerita panjang dalam suatu buku yang

mengisahkan tentang kehidupan tokoh dalam dunia imajinasi (Tarigan, 2011). Novel “Teruslah Bodoh, Jangan Pintar” karya Tere Liye adalah salah satu contoh yang kaya akan penggunaan ironi. Novel ini bercerita tentang sekelompok aktivis lingkungan yang berjuang melawan perusahaan tambang besar yang merusak lingkungan dan melakukan penggusuran warga dengan cara tidak adil. Kelompok ini terdiri dari individu-individu dengan latar belakang yang beragam, seperti sutradara film, penulis terkenal, mantan wartawan, dan pemilik lembaga bantuan hukum, yang berusaha mengajukan gugatan terhadap perusahaan tambang tersebut. Konflik utama dalam novel ini berpusat pada perjuangan melawan ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh korporasi besar.

Tema utama yang diusung dalam novel ini adalah ketidakadilan dan perlawanan terhadap kekuasaan korporasi yang korup, yang merampas hak-hak masyarakat kecil. Alur cerita bergerak maju-mundur, mengungkap intrik politik dan strategi hukum yang digunakan oleh kedua belah pihak. Dengan gaya narasi yang dinamis, Tere Liye menggunakan ironi untuk menyoroti perbedaan antara harapan para aktivis dan realitas pahit yang mereka hadapi, terutama dalam menghadapi sistem hukum yang sudah tercemar korupsi.

Tulisan ini akan menguraikan tentang ironi dalam novel Tere Liye (2021) “Teruslah Bodoh, Jangan Pintar”. Dengan menggunakan teori semantik kognitif. Teori semantik kognitif merupakan hubungan kausal antara bahasa dan pikiran (Lyons, 1995; Saeed, 1999). Sederhananya bahwa semantik kognitif adalah pendekatan dalam semantik yang memandang makna bahasa sebagai bagian dari masalah mental. Fokus utama semantik kognitif adalah kajian terhadap struktur konseptual dan proses konseptualisasi. Berarti pakar SK tidak mengkaji makna linguistik semata, tetapi lebih kepada yang dapat diungkap terkait dengan hakikat sistem penataan konseptual manusia melalui bantuan bahasa (Evans & Green, 2006; Lakoff & Johnson, 2008).

Tulisan ini merujuk pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Pasaribu & Mulyadi (2023) dengan judul “Ironi Verbal Dalam Persidangan Kasus Pembunuhan Brigadir J: Analisis Semantik Kognitif”. Hasil penelitian ini menerangkan ironi verbal sebagai kritik dan swift dalam kasus persidangan pembunuhan Brigadir J, bahwasanya di dalam kasus persidangan pembunuhan Brigadir J hakim menggunakan ironi verbal kritik dan ironi verbal swift agar para saksi berbicara jujur di pengadilan.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Hasibuan & Mulyadi (2023) dengan judul “Analysis of Irony in the Lyrics Arabic Song “A’touna EtTufoole” Study: Cognitive Semantics”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana ironi berfungsi dalam menjelaskan arti lagu dalam bahasa arab dalam bidang bahasa arab semantik bahasa dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi pemahaman dan

interpretasi pesan dalam berbeda konteks budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dilakukan memberikan kontribusi yang signifikan untuk memahami kompleks aspek ironi bahasa Arab. Temuan penelitian mencakup Verbal Ironi, Ironi Dramatis, dan Ironi Situasional.

Penelitian berikutnya adalah dengan judul “Gaya Bahasa Ironi Stand Up Comedy Mamat Al Katiri Dalam Konten Youtube Somasi” ditulis oleh Cahyani et al. (2022). Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap gaya bahasa ironi yang digunakan oleh komika Bernama Mamat Al Katiri dalam penampilan stand up comedy-nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa ironi yang digunakan oleh Mamat Al Katiri dalam stand up comedy nya menasar pada tiga pihak, yaitu pemerintah, individu, dan masyarakat. Selain itu, gaya Bahasa ironi difungsikan atas dua hal, yaitu makna sebenarnya dan makna sebaliknya. Kajian ini memberikan gambaran bagaimana komedi bisa begitu bebas dan menjadikan lelucon tanpa pandang memandangi dengan menggunakan gaya bahasa ironi yang menjadikan sindiran begitu halus namun tajam tanpa harus sarkasme.

Penelitian yang relevan sebelumnya memiliki beberapa keterbatasan, baik dalam hal objek yang diteliti maupun temuan yang dihasilkan. Keterbatasan ini menjadi titik awal bagi peneliti untuk lebih mendalami penggunaan ironi dalam novel *Teruslah Bodoh, Jangan Pintar* dengan pendekatan semantik kognitif. Tujuan penelitian ini pun berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana ironi digunakan dalam novel tersebut, khususnya untuk menyampaikan kritik sosial dan menggambarkan realitas sosial yang kompleks yang dihadapi oleh para karakter. Dengan analisis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran ironi dalam menyampaikan pesan moral dan kritik sosial dalam sastra.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian semantik yang berfokus pada analisis penggunaan ironi dalam novel “*Teruslah Bodoh, Jangan Pintar* karya Tere Liye”. Desain penelitian ini menggunakan analisis isi dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pendekatan kualitatif juga membangun pola, kategori, dan tema tersendiri dengan mengorganisasikan data melalui proses induktif (Creswell, 2013). Yang bertujuan untuk memahami bagaimana ironi berfungsi dan menyampaikan makna dalam novel tersebut. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan scanning penuh terhadap novel. Peneliti memeriksa seluruh teks novel dengan membaca kalimat demi kalimat serta frasa untuk mengidentifikasi penggunaan ironi.

Setiap kali ditemui potensi ironi, peneliti mencatat konteksnya, frasa yang digunakan, serta jenis ironi yang muncul. Sebagai contoh, pada halaman 188,

frasa “Iya teruslah bodoh jangan pintar” diidentifikasi sebagai ironi verbal. Secara harfiah, pernyataan ini menyarankan seseorang untuk tetap “bodoh”, tetapi dalam konteks cerita, ironi muncul karena karakter sebenarnya sedang menyampaikan sindiran bahwa seseorang seharusnya mencari pengetahuan dan berusaha lebih baik. Pada halaman 216, ditemukan ironi situasional dalam kalimat “Pendatang membeli tanah untuk tempat berjualan gorengan, pemilik lahan menjual tanah untuk membeli gorengan itu.” Dalam konteks ini, ironi terletak pada kontras antara tindakan ekonomis yang diharapkan dari pemilik lahan dan kenyataan bahwa mereka justru kehilangan aset bernilai tinggi untuk mendapatkan sesuatu yang jauh lebih rendah nilainya.

Selain teknik mencatat atau menulis ulang, penelitian ini juga menerapkan analisis tematik untuk mengorganisir data. Setiap kejadian ironi yang ditemukan dikodekan berdasarkan jenis ironi dengan mengaplikasikan teori yang dikemukakan oleh Landy (1972), yang mencakup tiga jenis ironi: ironi verbal, ironi dramatis, dan ironi situasional, serta konteks penggunaannya. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih luas, seperti ironi dalam kritik sosial, ironi dalam hubungan antar karakter, atau ironi dalam konflik ekonomi. Pendekatan ini membantu dalam menemukan pola-pola tertentu, seperti bagaimana ironi digunakan secara berulang dalam konteks konflik antara karakter utama dengan kekuasaan korporasi, atau bagaimana ironi verbal digunakan untuk menyoroti ketidaksadaran para karakter terhadap situasi yang mereka hadapi.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara mendalam dengan meninjau hubungan antara ironi yang digunakan dan pesan moral atau kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya menggambarkan kejadian ironi secara individual, tetapi juga mengeksplorasi pola-pola tematik yang memperkuat narasi keseluruhan dan memperdalam makna dalam cerita. Secara menyeluruh teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data sebagai berikut: teknik pencatatan, pengkodean, dan analisis tematik.

## **Hasil dan Pembahasan**

Analisis ironi dalam novel Tere Liye (2021) “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” telah membahas berbagai jenis ironi verbal, situasional dan dramatik. Analisis semantik pada novel ini, menjelaskan bagaimana makna literal berbeda dari makna yang dimaksudkan atau makna yang lebih dalam.

### ***Pembahasan isi novel yang mengandung ironi verbal:***

Ironi Verbal adalah pembicara hanya mempergunakan kata-kata tertentu untuk menyampaikan maksud yang sesungguhnya atau kebalikan dari apa yang

dikatakan seseorang (Attardo, 2000; Colebrook, 2004; J. Kreuz, 2018; Kumon-Nakamura et al., 1995; Wilson, 2006).

1. Pada halaman 15

*“itu tadi seperti tendangan roketmu yang hebat itu, Ahmad. woosh!”  
Badrun, anggota tim lawan mengolok.*

*“Benar. tapi roketnya menyamping,” timpal yang lain. Tertawa.*

Kutipan diatas mengandung ironi verbal yaitu pada kata "hebat" di sini secara harfiah menggambarkan kemampuan yang luar biasa atau mengesankan dari tendangan Ahmad. Namun, ketika kata "woosh!" digunakan, itu menciptakan kontras yang menarik. "Woosh" adalah onomatopeia yang sering digunakan untuk menggambarkan suara cepat yang bergerak dengan cepat, seperti roket atau objek yang melesat. Namun, dalam konteks ini, kata itu juga mengandung nuansa bahwa tendangan itu sebenarnya melesat ke samping atau tidak mengenai sasaran dengan tepat. Jadi, ada ironi di sini di mana kata "hebat" bertentangan dengan hasil tendangan yang tidak sempurna.

Pernyataan diatas secara harfiah mengakui bahwa tendangan Ahmad memang memiliki kehebatan tertentu, tetapi kemudian menyiratkan bahwa hasilnya tidak sesuai dengan harapan atau standar yang diharapkan. Ungkapan "tapi roketnya menyamping" menunjukkan bahwa, meskipun tendangan itu memiliki kekuatan, akurasi atau tujuan yang tepat tidak tercapai. Ironinya terletak pada fakta bahwa tendangan yang awalnya dianggap mengesankan akhirnya dianggap gagal atau tidak efektif.

2. Pada halaman 188

*“Iya, teruslah bodoh, jangan pintar. sering-seringlah berkumpul dengan orang tua kampung yang juga sama keras kepalanya seperti kamu. Sampai mati tinggal di kampung ini. Ratusan tahun, anak cucumu, begitu-begitu saja nasibnya.”*

Kutipan tersebut mengandung ironi verbal yaitu pada kata "bodoh" biasanya digunakan untuk merujuk pada ketidakmampuan seseorang untuk memahami atau belajar sesuatu dengan cepat atau dengan baik. Namun, dalam konteks ini, penggunaan kata "bodoh" secara ironis menunjukkan bahwa nasihat tersebut sebenarnya tidak menghargai pentingnya pendidikan atau pengetahuan. Ironinya terletak pada fakta bahwa seseorang seharusnya tidak diingatkan untuk "terus bodoh" tetapi sebaliknya diharapkan untuk terus belajar dan meningkatkan diri.

Kemudian penggunaan kata "keras kepala" biasanya merujuk pada sifat yang sulit diubah pikiran atau pendirian. Namun, dalam konteks ini, ironi terletak pada fakta bahwa nasihat tersebut sebenarnya mendorong seseorang untuk terus bersikeras pada pandangan atau pendapat mereka sendiri, bahkan

jika itu mungkin tidak bijaksana atau bermanfaat. Seharusnya, nasihat tersebut seharusnya mendorong seseorang untuk terbuka terhadap pandangan orang lain dan belajar dari pengalaman mereka.

Pada kata "Sampai mati tinggal di kampung ini. Ratusan tahun, anak cucumu, begitu-begitu saja nasibnya." ini mencerminkan pandangan yang terlalu tradisional atau konservatif tentang hidup dan masa depan seseorang. Nasihat tersebut secara ironis menyarankan agar seseorang tidak berusaha untuk meningkatkan kondisinya atau mencari peluang di tempat lain. Ironinya terletak pada fakta bahwa hal itu tidak memungkinkan perkembangan atau kemajuan, dan malah menekankan pada kemunduran atau stagnasi.

### 3. Pada halaman 216

*“pendatang membeli tanah untuk tempat berjualan gorengan, pemilik lahan menjual tanah untuk membeli gorengan itu”*

Pada kata "Pendatang membeli tanah untuk tempat berjualan gorengan" ini secara harfiah menggambarkan tindakan seorang pendatang yang membeli tanah untuk mendirikan usaha berjualan gorengan. Secara umum, ini bisa dianggap sebagai tindakan yang masuk akal atau wajar bagi seorang pedagang untuk memperluas usahanya dengan membeli tanah.

Namun, pada kalimat "Pemilik lahan menjual tanah untuk membeli gorengan itu". Ironinya terletak pada tindakan yang dilakukan oleh pemilik tanah. Seharusnya, sebagai pemilik tanah, ia memiliki keuntungan ekonomi yang lebih besar dari penjualan tanahnya. Namun, dalam konteks ini, tindakan pemilik tanah menjual tanahnya untuk membeli gorengan menunjukkan bahwa ia mungkin kehilangan sumber daya yang bernilai (tanah) untuk memperoleh sesuatu yang mungkin memiliki nilai jauh lebih rendah (gorengan).

Dapat dilihat bagaimana kontras antara tindakan pendatang dan pemilik tanah menciptakan efek ironis. Di sisi satu, pendatang yang mungkin memiliki akses terbatas terhadap sumber daya memperluas usahanya dengan membeli tanah, sementara di sisi lain, pemilik tanah yang seharusnya memiliki keunggulan ekonomi memilih untuk menjual aset berharga mereka untuk mendapatkan sesuatu yang mungkin memiliki nilai yang lebih rendah. Ini menciptakan paradoks di mana tindakan yang diharapkan atau diinginkan dari masing-masing pihak bertentangan dengan apa yang sebenarnya terjadi, mengungkapkan ironi dalam situasi tersebut.

### ***Pembahasan isi novel yang mengandung ironi situasional:***

Ironi situasional adalah bentuk ironi di mana situasi yang terjadi bertentangan dengan harapan atau ekspektasi yang seharusnya terjadi. Ironi situasional terjadi ketika apa yang seharusnya terjadi atau apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi (Muecke, 1962).

1. Pada halaman 86-97

*“Siti menjalani kehidupan yang penuh dengan kursus-kursus, mencoba berbagai hal untuk mengisi waktu dan menemukan minatnya. Setelah setahun tinggal di kota besar, dia bertemu dengan calon suaminya, seorang sopir angkutan kota yang tampan. Mereka jatuh cinta pada pandangan pertama, dan pernikahan mereka disambut dengan baik oleh keluarga, menjadi pilihan sendiri bagi Siti. Namun, kebahagiaan mereka hanya bertahan sesaat. Suami Siti mulai menunjukkan sifat aslinya yang keras dan kasar, bahkan hingga kekerasan fisik. Siti mencoba bertahan dan berharap suaminya akan berubah, tetapi harapan itu pupus.*

*Setelah setahun menikah, Siti akhirnya melarikan diri ke rumah keluarganya, dan akhirnya bercerai. Meskipun mengalami kegagalan dalam rumah tangga, Siti tidak patah semangat. Dia mulai membangun usahanya sendiri sebagai jasa rias pengantin, dan usahanya berkembang pesat. Lima tahun berlalu, dia menjadi wedding organizer yang sukses. Namun, Siti masih belum menemukan pasangan hidup yang sesuai. Hingga suatu hari, dia bertemu dengan seorang pemuda yang gagah berkenalan dengan Siti.*

*Mereka akhirnya menikah, dan pernikahan mereka disambut meriah oleh keluarga. Meskipun awalnya bahagia, gelagat aneh dari suaminya mulai terlihat. Suami Siti sering pergi dinas luar kota dan mulai meminta uang tambahan untuk berbagai alasan. Setelah beberapa lama, Siti mengetahui bahwa suaminya selingkuh, dan hubungan mereka pun berakhir. Siti memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, di mana dia menerima dukungan dan kasih sayang dari keluarganya. Meskipun kecewa dengan kehidupannya yang penuh dengan kegagalan dan pengkhianatan, Siti tetap tegar dan siap memulai lembaran baru di kampung halamannya.”*

Ironi situasional terjadi dalam cerita tersebut karena Siti, meskipun telah menempuh berbagai kursus dan mencoba berbagai hal untuk meningkatkan dirinya, Ia mengalami kegagalan dalam dua pernikahannya. Meskipun awalnya pernikahan-pernikahan tersebut diharapkan membawa kebahagiaan dan kestabilan, namun kenyataannya justru sebaliknya. Ironisnya, Siti, yang semula mencari keberuntungan di kota besar, malah menemukan ketidakberuntungan dan kegagalan dalam rumah tangganya.

Selain itu, ironi juga terdapat dalam usaha Siti untuk mencari kebahagiaan dengan menikahi pria yang berbeda dikedua pernikahannya, namun pada akhirnya mengalami pengalaman yang sama, yaitu suami pertamanya kasar dan suami keduanya tidak setia. Meskipun sebenarnya Siti berharap bahwa pernikahannya akan berlangsung harmonis, kenyataannya malah membawa penderitaan dan kekecewaan yang lebih besar. Ironi situasional dalam cerita ini menggambarkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang dialami

oleh tokoh utama, di mana apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupannya.

## 2. Pada halaman 104

*Termasuk kebun-kebun penduduk. Kami jamin Tapi" Siti tidak puas, tapi siapa yang memberikan tanah itu ke Bapak-Bapak? Itu gunung, hutan Ratusan tahun lebat. kami bahkan tidak berani menyentuhnya, Membiarkannya tetap begitu. Siapa yang tidak mengubahnya menjadi kebun. memberikan pulau kami ke Bapak-Bapak?"*

*Benar juga. Penduduk yang awalnya senang menden kabar listrik 24 jam, fasilitas kesehatan, sekolah tersadark sesuatu. Nenek moyang mereka dulu bahkan melarang kawasan itu dirusak. Itu hutan murni. Kenapa orang asing ini mendadak datang, bilang itu tanahnya? Orang-orang ini tinggal di sini? Kakek-nenek orang-orang ini pernah tinggal ini perna atas gunung sana?*

*"Jadi begini, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu." Pejabat dari kota provinsi membantu menjelaskan, "Semua tanah adalah milik gara. Termasuk gunung di atas sana. Maka negara tentu berhak memberikan tanah itu ke pihak lain, demi kepentingan bersama. Tambang emas ini akan membawa kemajuan, tidak hanya untuk pulau ini, tapi juga seluruh provinsi, seluruh negara. Pajak-pajak. Royalti tambang."*

*"Ini pulau kami, Pak!" Siti berseru ketus. "Ratusan tahun negara ke mana saja? Jika negara merasa memiliki tanah kalian ke mana saja? Datang tidak pernah, mendadak memberikan tanah itu ke orang lain! Atau kalian telah disuap perusahaan itu:" Kacau sudah pertemuan. Dan Siti penyebabnya.*

Dalam kutipan tersebut, terdapat beberapa ironi situasional:

### ✓ Ironi Situasional dalam Penolakan Proyek Tambang:

Para penduduk awalnya merasa senang dengan kabar listrik 24 jam, fasilitas kesehatan, dan sekolah yang tersedia. Namun, kebahagiaan mereka berubah menjadi kecurigaan saat mereka menyadari bahwa proyek tambang tersebut melibatkan penggusuran dan pengrusakan hutan yang dianggap suci dan tidak boleh disentuh oleh nenek moyang mereka. Ironisnya, apa yang awalnya dianggap sebagai kemajuan dan manfaat dari proyek tambang berubah menjadi ancaman bagi lingkungan dan warisan budaya mereka.

### ✓ Ironi Situasional dalam Penjelasan Pejabat:

Ketika pejabat dari kota provinsi mencoba menjelaskan bahwa tanah tersebut adalah milik negara dan pihak lain berhak mendapatkannya demi kepentingan bersama, Siti menyuarakan keberatan bahwa pulau itu adalah milik mereka, penduduk lokal. Ironisnya, penjelasan yang disampaikan oleh pejabat mencoba meyakinkan penduduk bahwa proyek tambang akan membawa

kemajuan bagi daerah mereka, namun bagi penduduk, hal tersebut justru menjadi ancaman terhadap keberlangsungan hidup mereka dan warisan alam yang mereka jaga.

✓ Ironi Situasional dalam Ketegangan Pertemuan:

Siti, yang menjadi penyebab ketegangan dalam pertemuan, mengekspresikan keberatannya terhadap pengambilalihan tanah mereka oleh perusahaan tambang dan tindakan pemerintah yang dianggapnya sebagai pengkhianatan terhadap masyarakat lokal. Ironisnya, pertemuan yang seharusnya membahas solusi untuk masalah tersebut malah berakhir dalam kekacauan, menunjukkan ketidaksepakatan yang mendalam antara pemerintah dan masyarakat lokal.

Ketiga contoh tersebut mencerminkan ironi situasional dalam konteks penolakan proyek tambang oleh masyarakat lokal dan konflik antara kepentingan pemerintah, perusahaan tambang, dan masyarakat lokal yang terdampak.

3. Pada halaman 117-118

*“Siti, seorang wanita empat puluhan, mengalami kehamilan berisiko. Saat melahirkan, bayinya cacat dan meninggal dalam setengah jam. Tragisnya, dua kasus serupa terjadi tahun itu, memicu kemarahan penduduk yang siap melawan segala ancaman demi keadilan”.*

Dalam cerita ini, ironi situasional terungkap ketika Siti, yang telah mengalami kehamilan yang penuh tantangan, akhirnya berhasil melahirkan anaknya, namun kegembiraannya berubah menjadi keputusan saat dia mengetahui bahwa bayinya lahir dengan cacat serius. Kehampaan dan kesedihan yang dia alami mencapai puncak ketika bayi tersebut akhirnya meninggal dunia setelah bertahan hidup selama setengah jam. Ironinya, meskipun Siti berhasil melahirkan anaknya, dia kehilangan bayinya karena cacat yang fatal. Selain itu, ironi situasional juga terungkap ketika dua kasus lain yang serupa terjadi pada tahun yang sama, menyebabkan kemarahan dan perlawanan penduduk desa yang mencapai titik tertinggi. Meskipun mereka berharap untuk menyambut kehidupan baru, mereka malah dihadapkan pada kenyataan yang tragis dan memilukan.

4. Pada halaman 164-165

*“Rudi memiliki ambisi besar untuk sukses, tetapi semua rencananya berujung pada kegagalan. Awalnya, ia bermimpi menjadi musisi jalanan, tetapi usahanya menjadi pengamen tidak menghasilkan apa-apa. Berganti-ganti pekerjaan dari menjaga toko hingga menjadi sopir rental mobil, Rudi terus meraih kegagalan. Kehidupan Rudi semakin buruk ketika ia kehilangan pekerjaan lagi setelah*

*mencuri mobil bosnya. Kembali ke kampung halamannya dalam keadaan hancur, Rudi menghadapi penolakan dan kesedihan. Namun, keluarganya menyambutnya dengan kasih sayang dan kebaikan hati, memberinya tempat untuk pulang. Meskipun Rudi telah gagal dalam banyak hal, dia menemukan kedamaian dan dukungan di rumah, di mana keluarganya siap membantunya melewati masa sulitnya.”*

Dalam cerita ini, Rudi memiliki rencana besar untuk sukses dalam industri musik, namun semua rencananya gagal total. Dia berpindah-pindah pekerjaan, tetapi tidak ada yang berhasil, bahkan dia terlibat dalam kecelakaan mobil yang menyebabkan dia dikejar oleh polisi. Ironi situasional muncul ketika akhirnya Rudi pulang ke kampung halamannya dalam keadaan yang buruk dan hancur. Walaupun demikian, ia disambut dengan belas kasihan dan dukungan dari keluarganya. Ini bertentangan dengan harapan Rudi untuk menjadi sukses dan terkenal, namun kembali ke kampung halaman dalam keadaan hancur.

Meskipun Rudi berharap untuk sukses di dunia luar, ironisnya, tempatnya yang sejati adalah di rumah bersama keluarganya, di mana ia disambut dengan cinta dan pengampunan meskipun kegagalannya. Hal ini menciptakan ketegangan antara harapan Rudi untuk kesuksesan dan kenyataan yang menuntunnya kembali ke tempat yang seharusnya menjadi rumahnya.

#### 5. Pada halaman 199-200

*“Lahan milik Rudi dan teman segengnya tidak jadi dibeli sepuluh kali lipat. Dia sempat protes. “Tidak bisa!” orang kepercayaan SIIP menggeleng tegas, “Kamu gagal membujuk semua penduduk, masih ada 40% yang belum menjual. Jadi berterima kasihlah perusahaan mau membelinya dengan harga Rp 30.000 per meter seperti penduduk lain.” Rudi mengalah, toh dia tetap dapat uang banyak.”*

Ironi situasional dalam kutipan tersebut terletak pada kesenjangan antara harapan Rudi dan kenyataan yang terjadi. Rudi dan teman-temannya awalnya berharap bahwa lahan mereka akan dibeli dengan harga sepuluh kali lipat lebih tinggi dari harga pasar. Namun, kenyataannya, mereka hanya ditawarkan harga yang sama dengan penduduk lainnya, yaitu Rp 30.000 per meter persegi.

Ketidaksesuaian antara harapan dan realitas. Rudi dan teman-temannya awalnya mungkin berpikir bahwa mereka memiliki kekuatan tawar yang cukup besar atau bahwa perusahaan akan memberikan penawaran yang lebih baik kepada mereka. Namun, ketika mereka menyadari bahwa mereka hanya mendapatkan harga yang sama dengan yang lain, hal itu menciptakan ironi karena ekspektasi mereka tidak terpenuhi.

Meskipun awalnya Rudi protes, dia akhirnya menerima kenyataan tersebut. Ironi situasional terletak pada fakta bahwa meskipun mereka tidak mendapatkan

apa yang mereka harapkan, Rudi dan teman-temannya masih menerima tawaran tersebut karena tetap dianggap sebagai keuntungan finansial yang besar.

6. Pada halaman 351

*“Enam suara melawan satu? Dasar bedebah! Mereka jelas-jelas telah membeli nyaris semua anggota komite.” Dandy bersungut-sungut, “Apa yang aku khawatirkan terbukti.”*

Ironi situasional dalam kutipan tersebut terletak pada kesenjangan antara harapan para aktivis dan kenyataan yang terjadi. Para aktivis berharap bahwa anggota komite yang dianggap independen dan kompeten akan menolak proyek tambang tersebut karena pertimbangan lingkungan atau moral. Namun, kenyataannya, anggota komite tersebut justru menyetujui proyek tambang, bahkan mereka menerima suap dari PT Semesta Minerals & Mining. Hal ini menciptakan ironi karena harapan para aktivis, bahwa anggota komite akan bertindak dengan integritas dan independensi ternyata tidak terpenuhi. Ironi situasional dalam konteks ini terjadi ketika harapan aktivis bertentangan dengan kenyataan bahwa anggota komite yang diharapkan akan bertindak sesuai dengan keadilan dan kebenaran justru terlibat dalam tindakan korupsi.

***Pembahasan isi novel yang mengandung ironi dramatik:***

Ironi dramatik adalah bentuk ironi di mana pembaca atau penonton mengetahui informasi yang tidak diketahui oleh karakter dalam cerita. Hal ini menghasilkan efek dramatis yang kuat, seperti kejutan, ketegangan atau rasa ingin tahu (Green, 1980; Lavandier, 2005; Lodge, 1992; Smith, 2000; Truffaut, 1985).

Pada halaman 212-213

*Rudi luput memahami sifat unik uang, sebanyak apa pun uang, pada akhirnya habis juga. Hanya dua tahun, uang penjualan kosan tidak bersisa. Rudi bingung, alangkah cepat uangnya menguap. Rudi lupa, jika dia butuh makan, minum bayar listrik, juga membeli sabun, pasta gigi, pulsa, dan sebagainya. Lagi-lagi dia kehabisan uang dia lakukan? Dia tunai. Apa yang harus dihasilkan. Pengangguran, tidak punya sumber penghasilan. Terdesak, Rudi menjual mobilnya. Yang lagi-lagi dijual murah karena butuh uang cepat. Enam bulan. giliran rumah lagi-lagi dijual mu Desar itu dilego. Juga diuual murah. Dia pindah mengontrak memutuskan mulai berhemat. Sambil mencari pekerjaan Awalnya dia jual mahal, memilih pekerjaan yang bonafide karena dia merasa punya uang. Merasa dia bukan rudi yang baru lulus SMA kerja serabutan. Tapi la ama-lama, uangnya menipis. Dia terpaksa kerja apa saja yang tersedia. Sepuluh tahun berlalu. Uang itu habis total. Rudi akhirnya kembali ke kampung mereka-yang telah berubah menjadi kawasan industri megah, 'Semesta International Industrial Park Mencoba melamar pekerjaan di sana. Tidak punya skill, tidak punya keahlian, hanya mengandalkan kontak orang kepercayaan SIIP dulu, dia*

*akhirnya diterima menjadi satpam gerbang di sektor enam. Itulah hidupnya sekarang. Membuka dan menutup gerbang untuk manajemen dan petinggi kawasan industri yang meluncur dengan mobil-mobil mewah. Di mana dulu kampungnya? Di mana dulu kampunya? di mana lokasi kuburan bapaknya? Di mana sekolahnya dulu? Ki Lawas? Semua dihapus dari sejarah. Menyisakan Rudi yang sigap berlari-lari kecil membukakan gerbang membungkuk, memberi hormat-bahkan kepada anak yang baru lulus kuliah, dan diterima kerja di sana. "Selamat pagi Pak"*

Dalam cerita ini, Rudi awalnya memiliki asumsi bahwa dia memiliki cukup uang dari penjualan tanahnya ke PT Semesta Minerals & Mining, namun dia lupa bahwa kebutuhan hidupnya akan menghabiskan uang tersebut. Akibatnya, dia terpaksa menjual aset berharga seperti mobil, kosan dan rumahnya, dan pada akhirnya harus menerima pekerjaan sebagai satpam gerbang di tempat yang dulu merupakan kampung halamannya yang kini telah berubah menjadi kawasan industri megah.

Ironi terletak pada fakta bahwa meskipun Rudi berharap untuk memperbaiki keadaannya dengan menjual tanahnya, dia akhirnya berakhir dalam situasi yang jauh lebih rendah dari sebelumnya. Selain itu, penempatan Rudi sebagai satpam gerbang di tempat yang dulunya merupakan rumahnya sendiri juga menunjukkan kontras antara masa lalu yang lebih baik dan keadaan saat ini yang lebih rendah, menciptakan kesan ironis yang mendalam.

Analisis ironi dalam novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” memberikan wawasan mengenai kompleksitas kehidupan sosial dan kultural yang dihadapi oleh individu dalam konteks masyarakat yang terus berubah. Melalui penggunaan ironi yang cerdas dan efektif, penulis berhasil menggambarkan dinamika yang terjadi antara harapan dan kenyataan, serta antara nilai-nilai tradisional dan modernitas yang sering kali saling bertentangan. Setiap contoh ironi yang dihadirkan dalam novel ini tidak hanya berfungsi untuk menyoroti perbedaan antara apa yang diharapkan oleh karakter dengan realitas yang mereka alami, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas, termasuk tantangan yang dihadapi masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan zaman. Temuan-temuan ini mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap konteks sosial di sekitar mereka, serta untuk memahami bahwa perjalanan hidup sering kali tidak bersifat linear. Sebaliknya, perjalanan tersebut dipenuhi dengan berbagai tantangan dan pengalaman yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran berharga. Novel ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium refleksi yang mendorong pembaca untuk mempertanyakan dan menganalisis kondisi sosial yang ada, serta meresapi makna di balik setiap pengalaman yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

## Kesimpulan

Ironi merupakan suatu teori yang menggambarkan peristiwa atau situasi yang bertentangan dengan kenyataan yang terjadi. Beberapa ciri khas ironi mencakup penyembunyian atau penyamaran maksud yang sesungguhnya, pernyataan yang sangat bertolak belakang dengan realitas, serta penggunaan bahasa yang halus dengan makna yang kasar atau sarkastik. Dalam novel “Teruslah Bodoh, Jangan Pintar,” terdapat beragam jenis ironi, yakni ironi verbal, situasional, dan dramatik. Ironi verbal ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bertentangan dengan makna yang dimaksudkan atau harapan yang diungkapkan dalam dialog. Ironi situasional terjadi ketika kenyataan yang muncul bertentangan dengan harapan atau ekspektasi yang seharusnya terjadi, sedangkan ironi dramatik merupakan bentuk ironi di mana pembaca atau penonton memiliki pengetahuan tentang informasi yang tidak diketahui oleh karakter dalam cerita.

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai fungsi ironi dalam novel tersebut, serta bagaimana ironi dapat menambah kompleksitas dan kedalaman makna dalam karya sastra. Memahami ironi dalam novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar”, pembaca dapat lebih menghargai kecerdasan dan kreativitas pengarang dalam menyampaikan pesan moral dan kritik sosial melalui narasi fiksi. Sebagai tambahan, penggunaan ironi dalam sastra berkontribusi terhadap pengembangan tema dan karakter, sekaligus membangun resonansi emosional yang mendalam, sehingga memperluas pemahaman pembaca terhadap konteks budaya yang melatarbelakanginya. Secara umum, penggunaan ironi dalam sastra berkontribusi pada pengembangan tema dan karakter, serta membantu membangun resonansi emosional yang mendalam, sehingga memperluas pemahaman pembaca tentang naratif dan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

## Daftar rujukan

- Attardo, S. (2000). Irony as relevant inappropriateness. *Journal of Pragmatics*, 32(6), 793–826.
- Cahyani, K. P., Ariansyah, Y. T., & Abimubarak, A. (2022). Gaya bahasa ironi stand up comedy Mamat Al Katiri dalam konten Youtube Somasi. *REFEREN*, 1(2), 167–175. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10246>
- Colebrook, C. (2004). *Irony*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3 ed.). Sage Publications.
- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive linguistics an introduction*. Edinburgh University Press.
- Foucault, M. (1972). *The order of things*. Tavistock.
- Green, D. H. (1980). *Irony in the medieval romance*. Cambridge University Press.
- Hasibuan, N., & Mulyadi. (2023). Analysis of irony in the lyrics Arabic song “A’touna Et-Tufoole” study: Cognitive semantics. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 4(4), 889–898.

- <https://doi.org/10.47175/rielsj.v4i4.847>
- Hutcheon, L. (2005). *Irony's edge the theory and politics of irony*. Routledge.
- J. Kreuz, R. (2018). The use of verbal irony: Cues and constraints. In *Metaphor: Implications and Applications* (hal. 23–38). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315789316-2>
- Kumon-Nakamura, S., Glucksberg, S., & Brown, M. (1995). How about another piece of pie: The allusional pretense theory of discourse irony. *Journal of Experimental Psychology: General*, 124(1), 3–21. <https://doi.org/10.1037/0096-3445.124.1.3>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2008). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Landy, J. A. (1972). *A study of the short story*. Jesuit Adecational Association.
- Lavandier, Y. (2005). *Writing drama: A comprehensive guide for playwrights and scriptwriters*. Le Clown & l'Enfant.
- Liye, T. (2021). *Teruslah bodoh, jangan pintar*. Sabak Grip.
- Lodge, D. (1992). *The art of fiction*. The Penguin Group.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantic an introduction*. Cambridge University Press.
- Muecke, D. (1962). *The compass of irony*. Methuen.
- Pasaribu, G. R., & Mulyadi. (2023). Ironi verbal dalam persidangan kasus pembunuhan Brigadir J: Analisis semantik kognitif. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 306–314.
- Saeed, J. I. (1999). *Semantics*. Blackwell Publisher Ltd.
- Smith, S. (2000). *Hitchcock: Suspense, humour and tone*. British Film Institue.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.
- Truffaut, F. (1985). *Hitchcock*. Simon & Schuster.
- Wilson, D. (2006). The pragmatics of verbal irony: Echo or pretence? *Lingua*, 116(10), 1722–1743. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2006.05.001>